

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya pilar utama dalam pembentukan mental/ karakter seorang siswa. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang berbudaya dan berkepribadian baik. Pendidikan yang baik akan membentuk mental atau karakter siswa yang lurus dan terarah. Dengan berbekal pendidikan yang baik, maka siswa akan mempunyai mental/ karakter yang kuat, dan mempunyai pengetahuan yang luas.

Pentingnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah tidak diragukan lagi, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Republik Indonesia, juga sebagai bahasa pemersatu diindonesia. Selain itu bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari dari mulai anak usia dini sampai dengan dewasa. Manusia mampu berbicara dalam aneka ragam bahasa. Kemampuan seperti itu bukanlah sesuatu yang bersifat naluriah (instinct) seperti halnya pada binatang, tetapi diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang terus menerus.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Sejak seorang bayi lahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan

pembelajaran. Orang tua akan merasa khawatir jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang tua akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Keberanian berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara.

Keberanian berbicara, terutama berbicara di depan banyak orang (*public speaking*) kini semakin penting. Menurut Charles Bonar Sirait, penulis buku "*The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*", Saat ini *public speaking* sedang menjadi tren, mulai dari anak-anak sampai orang tua ingin mempelajarinya. Oleh sebab itu dalam Kurikulum Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, runtut dan efektif, secara lisan maupun tulis. Karena hekekat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (dengan

pemahaman), berbicara, membaca (dengan mengerti), dan menulis. Dari keempat macam keterampilan berbahasa itu guru melihat, mengalami dan merasakan adanya masalah pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas I SD Islam, Sukolilo, Pati pada semester I Tahun Pelajaran 2012/2013, terutama keberanian dalam belajar keterampilan berbicara secara runtut, baik dan benar dari para siswa.

Berdasarkan pengalaman di lapangan diketahui bahwa keberanian berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta oleh guru untuk bercerita tentang pengalaman liburan. Siswa berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Bahkan pada saat guru bertanya kepada semua siswa di kelas, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena sepertinya malu dan takut salah menjawab. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Sehingga aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa sangat rendah. Kalaupun ada yang berani cuma sekitar 5% anak saja, namun berbicaranya masih tersendat-sendat, tidak akurat dan tidak runtut.

Menurut Nuraeni (2002), “Banyak orang beranggapan, berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari.” Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru merasa perlu melatih siswa

untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara. Seperti yang dikatakan oleh Waidi, “Keterampilan (berbicara) ini adalah keterampilan proses, sebuah keterampilan yang tidak datang seketika. Artinya, bila ingin menguasainya diperlukan banyak berlatih dan berlatih.”

Dari masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan keberanian berbicara siswa. Hal itu mengingat pentingnya kaitan antara keberanian berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, keberanian berbicara siswa di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan keterampilan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan siswa kelak di tengah masyarakat.

Adapun alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan keberanian berbicara pada siswa Kelas I SD Islam Sukolilo – Pati ini adalah dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) melalui penerapan model pembelajaran tematik dengan bermain peran (*Role Playing*). Dipilihnya metode ini karena dipandang mampu mengajak siswa untuk berbicara. Dengan penerapan bermain peran, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu, diharapkan pula agar siswa mempunyai keberanian dalam berkomunikasi. Alasan tersebut kiranya diperkuat oleh pernyataan Suyatno (2009:70) berikut, metode *role playing* (bermain peran) adalah suatu cara penguasaan bahan – bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan

penghayatan siswa. Dari semua yang telah terurai dapatlah kiranya dirumuskan formulasi judul penelitian tindakan ini sebagai berikut: “Upaya meningkatkan keberanian berbicara dalam belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran tematik dengan *role playing* pada siswa kelas I semester I SD Islam Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahun pelajaran 2012/2013 ”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka rumusan secara umum dari penelitian ini yaitu :

“Apakah melalui penerapan pembelajaran tematik dengan *role playing* dapat meningkatkan keberanian berbicara dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 semester 1 SD Islam Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahun pelajaran 2012/2013 ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa
- 2) Menumbuhkan keberanian siswa

#### **b. Tujuan khusus**

Mengetahui peningkatan keberanian berbicara siswa dalam belajar Bahasa Indonesia melalui pembelajaran tematik dengan *role playing* pada siswa kelas 1 semester 1 SD Islam Sukolilo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keberanian siswa dalam belajar bahasa Indonesia melalui penerapan pembelajaran tematik dengan Role Playing.
2. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian yang menggunakan pembelajaran tematik.
3. Bagi siswa agar meningkatkan keberanian berbicara

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, sebagai wujud pengalaman belajar yang berpusat pada subyek didik, dirasakan menyenangkan, bisa memacu aktivitas belajar, meningkatkan keberanian dalam kemampuan berbicara secara runtut, baik dan benar dan juga bisa meningkatkan prestasi belajar mereka.
2. Bagi guru yang bersangkutan dan teman sejawat, hasil penelitian tindakan ini setidaknya bisa mendorong semangat untuk lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini setidaknya bisa dijadikan sebagai referensi untuk menambah dan memperkaya khazanah kepustakaan sekolah.
4. Bagi Penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui metode *Role Playing*.